



ISSN 0216-0773

MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA

Editorial: Spektrum klinis dan tantangan terkini dalam dermatologi dan venerologi: dari penyakit inflamasi, infeksi, hingga estetika

Studi retrospektif karakteristik subjek pasien kutil anogenital di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya Denpasar periode November 2023 – November 2024

Lupus vulgaris regio genu sinistra: laporan kasus diagnosis histopatologis dan respons terhadap obat antituberkulosis

Satu kasus neurofibromatosis tipe 1 yang kemudian mengalami vitiligo: sebuah koinsidensi atau koeksistensi?

Eksisi karsinoma sel basal dan rekonstruksi defek dengan teknik *reading man flap*

Eritroderma pada anak laki-laki 13 tahun: laporan kasus jarang

Efektifitas klobetasol 0,05% topikal pada pemfigoid bulosa lokalisata

Koilosis dalam infeksi human papillomavirus: nilai diagnostik dan implikasi klinis

Akne trunkal: tantangan dermatologi yang kerap diabaikan

Aspek farmakologis antibakteri topikal di bidang dermatologi

Peremajaan leher non-invasif dan minimal invasif

Faktor-faktor risiko gizi pada anak penderita kusta: sebuah tinjauan sistematis

MDVI	Vol. 52	No. 4	Hal. 122–258	Jakarta Okt–Des 2025	ISSN 0216-0773
------	---------	-------	--------------	-------------------------	----------------

DAFTAR ISI

- Editorial:** Spektrum klinis dan tantangan terkini dalam dermatologi dan venerologi: Dari penyakit inflamasi, infeksi, hingga estetika 187

Sonia Hanifati

ARTIKEL ASLI

- Studi retrospektif karakteristik subjek pasien kutil anogenital di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya Denpasar periode November 2023 – November 2024 188–191

*Dewa Ayu Putu Mitha Paramitha Rahayu**

LAPORAN KASUS

- Dermatitis atopik tipe likenoid generalisata awitan dewasa 192–196

Anggita Nur Aziza, Isni Maulina Sukmara, Dionisius Ivan Yonathan Halim, Windy Keumala Budianti*

- Lupus vulgaris regio genu sinistra: laporan kasus diagnosis histopatologis dan respon terhadap obat antituberkulosis 197–201

Cornelia Kartika Matthew, Gina Triana Sutedja, Evalina P. Manurung*

- Satu kasus neurofibromatosis tipe 1 yang kemudian mengalami vitiligo: sebuah koinsidensi atau koeksistensi? 202–206

Ivan Pratama Gartika, Ferra Olivia Mawu, Marlyn Grace Kapantow*

- Eksisi karsinoma sel basal dan rekonstruksi defek dengan teknik *reading man flap* 207–210

Remenda Siregar, Patricia S. U. Br Hutagalung, Regina Maharani Tambunan*

- Eritroderma pada anak laki-laki 13 tahun : laporan kasus jarang 211–215

*Ricky Irvan Ardiyanto**

- Efektifitas klobetasol 0,05% topikal pada pemfigoid bulosa lokalisata 216–221

*Sari Handayani Pusadan**

TINJAUAN PUSTAKA

- Koilosis dalam infeksi human papillomavirus: nilai diagnostik dan implikasi klinis 222–227

Cut Aigia Wulan Safitri, Nurwestu Rusetiyanti, Nabila Arkania*

- Akne trunkal: tantangan dermatologi yang kerap diabaikan 228–235

Nelva Karmila Jusuf, Desy Sahara Putri Simanjuntak*

- Aspek farmakologis antibakteri topikal di bidang dermatologi 236–243

Harri Hardi, Mufqi Handaru Priyanto, Dewi Selvina Rosdiana*

- Peremajaan leher non-invasif dan minimal invasif 244–249

Sri Nauli Dewi Lubis, Nelva Karmila Jusuf*

- Faktor-faktor risiko gizi pada anak penderita kusta: sebuah tinjauan sistematis 250–258

*Stella Jessica Paulus, Putu Mahadevy Pradnyandhari Putri, Ketut Kwartantaya Winaya**

SPEKTRUM KLINIS DAN TANTANGAN TERKINI DALAM DERMATOLOGI DAN VENEREOLOGI: DARI PENYAKIT INFLAMASI, INFEKSI, HINGGA ESTETIKA

Edisi terakhir dari Media Dermato-Venereologica Indonesiana pada tahun 2025 ini, menghadirkan kumpulan artikel yang mencerminkan luasnya spektrum keilmuan dermatologi dan venerologi, mulai dari penyakit genetik dan autoimun, infeksi menular seksual dan non-seksual, gangguan inflamasi kronik, hingga perkembangan intervensi bedah dan estetika modern. Keseluruhan naskah menyoroti pentingnya ketelitian diagnostik, pendekatan multidisiplin, serta terapi rasional dalam praktik klinis sehari-hari.

Laporan kasus neurofibromatosis tipe 1 (NF1) dengan vitiligo membuka diskusi mengenai kemungkinan hubungan antara faktor genetik dan mekanisme imunologis dalam koeksistensi dua penyakit yang secara epidemiologis cukup sering ditemukan, namun jarang dilaporkan bersama. Kasus ini menekankan bahwa klinisi perlu memiliki kewaspadaan tinggi terhadap manifestasi kulit yang tampak “tidak berhubungan”, tetapi memiliki plausibility dasar patogenesis yang saling berkaitan.

Aspek infeksi menular seksual dibahas edisi ini melalui studi retrospektif kutil anogenital serta tinjauan mengenai koilositis pada infeksi human papillomavirus (HPV). Kedua artikel ini saling melengkapi. Studi epidemiologis memberikan gambaran karakteristik pasien dan pola tata laksana di layanan kesehatan daerah, sedangkan tinjauan sitopatologis menegaskan peran koilositis sebagai penanda diagnostik penting sekaligus dasar pengambilan keputusan klinis dalam strategi pencegahan kanker serviks.

Penyakit infeksi kronik dan inflamasi juga diwakili oleh laporan kasus lupus vulgaris, yang menyoroti tantangan diagnosis akibat kemiripan klinis dengan dermatosis kronik lain. Artikel ini mengingatkan bahwa konfirmasi histopatologis tetap merupakan pilar penting dalam penegakkan diagnosis tuberkulosis kutis, terutama pada kasus tanpa keterlibatan sistemik yang jelas. Sejalan dengan itu, tinjauan sistematis faktor risiko gizi pada anak penderita kusta menegaskan bahwa faktor sosial dan status nutrisi berperan signifikan dalam kerentanan penyakit, khususnya di populasi anak.

Laporan mengenai dermatitis atopik tipe likenoid awitan dewasa serta eritroderma di pasien anak akibat erupsi obat, menunjukkan betapa luas dan beragamnya manifestasi klinis penyakit kulit. Kedua artikel ini menegaskan bahwa diagnosis berbasis kriteria klasik tidak selalu memadai, sehingga pemeriksaan penunjang seperti IgE, histopatologi, dan evaluasi obat pencetus menjadi sangat krusial untuk menghindari keterlambatan terapi pada kondisi yang

berpotensi mengancam jiwa.

Aspek tata laksana penyakit diangkat edisi ini melalui tinjauan antibiotik topikal dalam dermatologi dan laporan tentang efektivitas klobetasol 0,05% pada kasus pemfigoid bulosa lokalisata. Kedua naskah ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan obat topikal secara rasional dengan mempertimbangkan absorpsi, risiko resistensi, serta profil efek samping.

Bidang bedah dermatologi dan estetika turut diwakili oleh laporan mengenai eksisi karsinoma sel basal dengan rekonstruksi reading man flap serta tinjauan tentang peremajaan leher non-invasif dan minimal invasif. Artikel-artikel ini mencerminkan perkembangan teknik yang semakin mengedepankan hasil fungsional dan estetika dengan morbiditas minimal, sejalan dengan meningkatnya tuntutan kualitas hidup bagi pasien.

Secara keseluruhan, edisi ini menegaskan bahwa dermatologi dan venerologi adalah disiplin yang terus berkembang, menuntut integrasi antara ilmu dasar, klinik, patologi, serta pertimbangan sosial dan estetika. Kami berharap kumpulan artikel ini dapat memperkaya wawasan klinisi dan peneliti, sekaligus mendorong praktik berbasis bukti yang lebih komprehensif dan berorientasi kepada pasien.

Melalui publikasi ilmiah yang berkesinambungan dan relevan dengan tantangan lokal maupun global, kami berharap Media Dermato-Venereologica Indonesiana dapat terus menjadi wadah pertukaran gagasan dan penguatan praktik berbasis bukti, serta inspirasi bagi generasi klinisi dan peneliti selanjutnya dalam membangun dermatologi Indonesia yang unggul dan berdaya saing global.

*Sonia Hanifati
Tim Editor MDVI*

LUPUS VULGARIS REGIO GENU SINISTRA: LAPORAN KASUS DIAGNOSIS HISTOPATOLOGIS DAN RESPONS TERHADAP OBAT ANTITUBERKULOSIS

Cornelia Kartika Matthew^{*1}, Gina Triana Sutedja², Evalina P. Manurung³

¹Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

²Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

³Departemen Patologi Anatomi, Rumah Sakit Umum Daerah Ciawi, Bogor, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Lupus vulgaris merupakan bentuk kronik tuberkulosis kutis yang berkembang perlahan, umumnya berupa plak eritematosa berskuama pada area ekstensor. Diagnosis sering terlambat karena menyerupai dermatosis kronik lain, sehingga diperlukan konfirmasi histopatologi. **Kasus:** Dilaporkan satu kasus seorang perempuan usia 39 tahun yang datang dengan keluhan bercak merah disertai rasa gatal di lutut kiri. Evaluasi dilakukan melalui anamnesis, pemeriksaan fisik umum dan dermatologis, pemeriksaan penunjang berupa foto toraks, uji laboratorium darah lengkap, serta pemeriksaan histopatologi kulit. Ditemukan plak multipel eritematosa berbatas tegas dengan skuama kasar pada regio genu sinistra. Histopatologi menunjukkan granuloma tuberkuloid dengan sel epiteloid, sel datia Langhans, dan fokus nekrosis sugestif perkijuan. Kultur dan radiologi paru tidak menunjukkan kelainan. Terapi kombinasi obat antituberkulosis selama enam bulan menghasilkan perbaikan klinis berupa makula hiperpigmentasi tanpa ulserasi. **Diskusi:** Kasus ini menunjukkan bahwa lupus vulgaris merupakan bentuk tuberkulosis kutis yang bersifat pausibasiler, sehingga pemeriksaan bakteriologis dan radiologis dapat memberikan hasil negatif. Oleh karena itu, penegakan diagnosis memerlukan korelasi antara gambaran klinis, temuan histopatologis, serta evaluasi respons terhadap terapi antituberkulosis. Tidak ditemukannya keterlibatan sistemik pada kasus ini menegaskan bahwa lupus vulgaris dapat muncul sebagai manifestasi kutan primer. **Kesimpulan:** Diagnosis lupus vulgaris memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan dokter spesialis dermatologi dan patologi anatomi untuk memastikan diagnosis dan menyingkirkan infeksi sistemik. Pemberian obat antituberkulosis jangka panjang memberikan hasil baik pada kasus dengan manifestasi kutan tanpa keterlibatan sistemik.

Kata kunci: granuloma, histopatologi, obat antituberkulosis, lupus vulgaris

LUPUS VULGARIS OF THE LEFT KNEE: A CASE REPORT WITH HISTOPATHOLOGICAL DIAGNOSIS AND RESPONSE TO ANTITUBERCULOSIS THERAPY

ABSTRACT

Introduction: Lupus vulgaris is a chronic form of cutaneous tuberculosis that develops slowly and typically presents as erythematous, scaly plaques on extensor surfaces. Diagnosis is often delayed because it resembles other chronic dermatoses, making histopathological confirmation essential. **Case:** This is a case report of a 39-year-old woman with a two-year history of pruritic, reddish patches on the left knee. The evaluation included history taking, general and dermatological examinations, chest radiography, complete blood count, and skin histopathology. Dermatological examination revealed multiple well-demarcated erythematous plaques with coarse scales on the left knee. Histopathology demonstrated tuberculoid granulomas composed of epithelioid cells, Langhans-type giant cells, and focal necrosis suggestive of caseation. Culture and chest radiography showed no evidence of pulmonary involvement. Six months of combination antituberculosis therapy resulted in clinical improvement, with lesions resolving into hyperpigmented macules without ulceration. **Discussions:** This case illustrates that lupus vulgaris represents a paucibacillary form of cutaneous tuberculosis, in which bacteriological and radiological examinations may yield negative results. Consequently, diagnosis relies on the correlation of clinical presentation, characteristic histopathological features, and response to antituberculosis therapy. The absence of systemic involvement in this patient indicates that lupus vulgaris may present as a primary cutaneous manifestation. A favorable clinical response following standard antituberculosis treatment further supports its role as the mainstay of management in lupus vulgaris. **Conclusions:** The diagnosis of lupus vulgaris requires a multidisciplinary approach, involving dermatologists and anatomical pathologists to confirm the diagnosis and rule out systemic infection. Long-term administration of antituberculosis medication yields favorable outcomes in cases presenting with cutaneous manifestations without systemic involvement.

Keywords: granuloma, histopathology, antituberculosis therapy, Lupus vulgaris

Masuk : 19 Agustus 2025
Revisi : 6 November 2025
Publikasi : 31 Desember 2025

*Korespondensi:

Jalan Villa Tomang mas blok E No. 15c,
Jakarta Barat
Telp : 081213240960
E-mail: corneliakartika1408@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, dengan manifestasi utama pada paru, namun dapat menyerang organ lain termasuk kulit. Secara global, tuberkulosis kutis dilaporkan hanya mencakup sekitar 1–2% dari seluruh kasus tuberkulosis ekstraparu, dengan lupus vulgaris sebagai bentuk tersering mencapai sekitar 60% dari seluruh kasus tersebut. Di Indonesia, laporan kasus tuberkulosis kutis masih terbatas. Studi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo melaporkan bahwa skrofuloderma merupakan tipe yang paling sering dijumpai, diikuti oleh tuberkulosis kutis verukosa, sedangkan lupus vulgaris hanya ditemukan pada proporsi yang sangat kecil dari keseluruhan kasus yang terdiagnosis. Bentuk kutaneus dari TB dikenal sebagai tuberkulosis kutis, yang terbagi dalam beberapa tipe berdasarkan jalur penyebaran, status imunologis pasien, dan respons jaringan terhadap basil tuberkel. Salah satu bentuk paling umum dari tuberkulosis kutis adalah lupus vulgaris (LV), yang ditandai oleh lesi granulomatosa kronik dan progresif.

Lupus vulgaris sering mengenai area wajah dan ekstremitas, dengan gambaran klinis berupa plak eritematosa, batas tegas, permukaan berskuama, dan berkembang lambat dalam kurun waktu bertahun-tahun. Diagnosis seringkali terlambat ditegakkan karena lesi menyerupai dermatosis kronis lainnya seperti psoriasis, dermatitis kronis, atau liken simpleks kronis. Oleh karena itu, konfirmasi diagnosis memerlukan pemeriksaan histopatologi dan bila perlu, pemeriksaan molekuler seperti reaksi rantai polimerase (PCR).

Histopatologi lupus vulgaris biasanya menunjukkan granuloma tuberkuloid yang terdiri dari sel epiteloid, sel datia Langhans, serta area nekrosis kaseosa. Hasil

pewarnaan basil tahan asam (BTA) dan kultur jaringan kulit seringkali negatif akibat jumlah bakteri yang rendah (pausibasiler). Dalam situasi ini, diagnosis didasarkan pada kombinasi data klinis, histopatologis, dan respons terhadap terapi antituberkulosis.

Penatalaksanaan lupus vulgaris melibatkan pemberian obat antituberkulosis (OAT) jangka panjang sesuai dengan pedoman nasional maupun WHO. Respons klinis terhadap terapi menjadi salah satu indikator penting keberhasilan diagnosis dan tata laksana.

Laporan ini bertujuan untuk menyampaikan satu kasus lupus vulgaris dengan lesi pada regio genu sinistra yang telah berlangsung kronik, serta menekankan pentingnya diagnosis tepat dan penatalaksanaan sistematis untuk mencegah komplikasi dan progresivitas penyakit.

LAPORAN KASUS

Seorang perempuan berusia 39 tahun datang dengan keluhan munculnya bercak merah disertai rasa gatal di lutut kiri. Keluhan ini pertama kali dirasakan dua tahun sebelumnya, dimulai dari satu lesi kecil seukuran jarum pentul yang kemudian mengalami pelebaran perlahan. Pasien sempat memeriksakan diri ke puskesmas dan mendapatkan salep topikal, yang memberikan perbaikan sementara. Namun, pengobatan dihentikan secara mandiri setelah gejala membaik. Sekitar satu tahun kemudian, keluhan memberat dengan area lesi yang melebar, sehingga pasien kembali ke puskesmas dan kemudian dirujuk ke RSUD Ciawi.

Pasien tidak memiliki riwayat penyakit sistemik seperti diabetes melitus, hipertensi, atau alergi. Riwayat keluarga dengan penyakit serupa maupun riwayat tuberkulosis dalam keluarga disangkal. Pemeriksaan fisik umum menunjukkan keadaan umum tampak sakit sedang dengan tanda vital dalam batas normal.

Pada pemeriksaan dermatologis didapatkan lesi



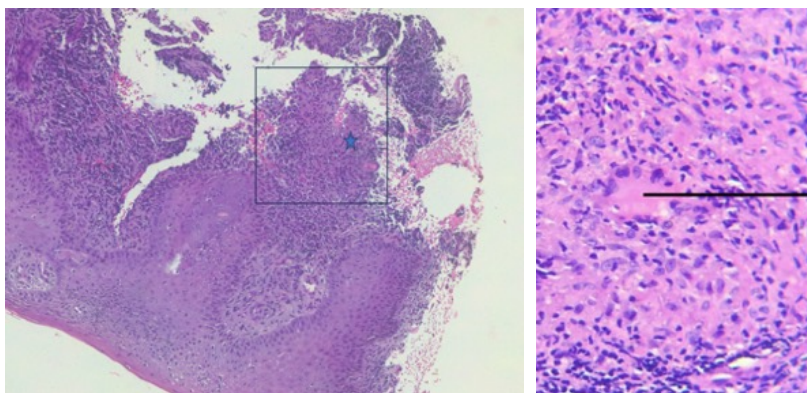
Gambar 1. Lesi plak eritematosa di regio genu sinistra sebelum terapi OAT

multipel pada regio sinistra dengan distribusi lokal pada area ekstensor. Lesi berbentuk plak eritematosa tidak teratur, berbatas tegas, berukuran 3–6 cm, dengan permukaan kering dan berskuama kasar. Warna lesi merah kecoklatan dengan konsistensi kenyal saat diraba. Efloresensi primer berupa plak eritematosa, sedangkan efloresensi sekunder berupa skuama tanpa ulserasi dan krusta. Di sekitar lesi tampak hiperpigmentasi ringan akibat garukan kronik. Pasien mengeluhkan gatal ringan pada area lesi. Pada pemeriksaan diaskopi, lesi menunjukkan perubahan warna kekuningan kecoklatan menyerupai “apple-jelly appearance” setelah dilakukan penekanan dengan kaca objek, yang mengarah pada proses granulomatosa khas lupus vulgaris.

Pemeriksaan penunjang berupa foto toraks menunjukkan gambaran paru dan jantung dalam batas normal. Pemeriksaan laboratorium menunjukkan peningkatan eritrosit (5,5 juta/ μ L) dan LED (21 mm/jam), dengan parameter darah lainnya dalam nilai normal. Pemeriksaan histopatologi kulit menunjukkan pembentukan granuloma dengan sel epiteloid, sel datia Langhans, dan area nekrosis perkijuan yang mendukung gambaran infeksi granulomatosa, tanpa bukti adanya keganasan.

Pasien didiagnosis dengan TB kutis tipe lupus vulgaris. Terapi dimulai dengan regimen antituberkulosis kombinasi (4FDC: rifampisin, isoniazid, pirazinamid, dan etambutol) selama dua bulan, diikuti fase lanjutan dengan 2FDC (rifampisin dan isoniazid) selama empat bulan. Pasien juga diberikan vitamin B6 untuk mencegah neuropati perifer akibat isoniazid, serta antihistamin untuk meredakan pruritus. Pemberian antihistamin pada pasien ini ditujukan untuk mengatasi gejala pruritus yang muncul akibat proses inflamasi kronik pada lesi kulit. Aktivasi sel mast dan mediator inflamasi seperti histamin dapat terjadi di sekitar area granuloma, meskipun lupus vulgaris bukan penyakit yang secara primer dimediasi oleh sel tersebut. Terapi antihistamin memberikan respons simptomatik yang baik, ditandai dengan berkurangnya rasa gatal, meskipun tidak memengaruhi aktivitas penyakit secara langsung. Perbaikan utama tetap diperoleh melalui terapi antituberkulosis kombinasi selama enam bulan.

Evaluasi klinis dilakukan secara berkala. Pada bulan keempat terapi, tampak perbaikan klinis signifikan dengan berkurangnya eritema dan menghilangnya skuama. Pada akhir terapi enam bulan, lesi menunjukkan resolusi inflamasi aktif, ditandai dengan hilangnya



Gambar 2. Pemeriksaan histopatologi kulit memperlihatkan area granuloma epiteloid dengan fokus nekrosis (dalam kotak), serta sel datia sugestif Langhans (ditandai bintang biru).



Gambar 3. Bekas lesi setelah 6 bulan terapi OAT

eritema dan skuama, serta hanya tersisa makula dan plak hiperpigmentasi sebagai residu pasca-inflamasi. Meskipun setelah enam bulan terapi lesi belum hilang sepenuhnya, resolusi inflamasi aktif telah tercapai, dan residual hiperpigmentasi merupakan sekuela pasca-inflamasi yang normal, sehingga OAT dapat dihentikan.

Lupus vulgaris merupakan bentuk tuberkulosis kulit kronik yang progresif, umumnya ditemukan pada individu dengan sistem imun yang masih berfungsi baik. Kondisi ini lebih sering terjadi di negara-negara berkembang dan sering muncul sebagai manifestasi sekunder akibat penyebaran melalui aliran darah, sistem limfatik, atau perambatan langsung dari sumber infeksi tuberkulosis internal. Mekanisme infeksi eksogen dapat terjadi ketika *Mycobacterium tuberculosis* menginokulasi kulit yang mengalami kerusakan fisik, seperti luka atau trauma, atau memiliki penurunan imunitas lokal yaitu, gangguan pada barrier kulit dan respons imun intrinsik yang melibatkan sel-sel seperti keratinosit, makrofag, dan limfosit di epidermis dan dermis sehingga memungkinkan invasi basil ke dalam jaringan subepidermal. Kondisi ini memfasilitasi pembentukan granuloma karakteristik tuberkulosis kutis, yang terdiri dari agregasi sel epiteloid dan sel raksasa Langhans sebagai respons inflamasi kronik terhadap patogen. Presentasi klinis sangat bervariasi, mulai dari bentuk plak, papul, hingga nodul dengan berbagai pola distribusi, seringkali menyulitkan penegakan diagnosis secara dini.

Dalam kasus ini, pasien mengeluhkan lesi kemerahan disertai rasa gatal yang telah berlangsung selama dua tahun di area ekstensor lutut kiri. Pemeriksaan fisik awalnya menunjukkan adanya plak eritematosa soliter yang meluas, terbatas jelas, berskuama kasar, dan tanpa tanda-tanda ulserasi. Letak lesi yang khas serta perjalanan penyakit yang berlangsung lama dan menetap mendukung kemungkinan lupus vulgaris. Riwayat garukan yang berulang juga berpotensi memperburuk proses peradangan dan memperlambat penyembuhan.

Untuk memastikan diagnosis, penting dilakukan eliminasi terhadap penyakit kulit lain yang memiliki manifestasi klinis serupa, seperti psoriasis dan lupus eritematosus kutis. Pemeriksaan histopatologi diperlukan untuk membedakan lupus vulgaris dari kondisi-kondisi tersebut, karena memberikan bukti karakteristik granuloma epiteloid dengan sel Langhans dan fokus nekrosis yang khas tuberkulosis kutis, yang tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan pemeriksaan klinis. Pada pasien ini, pemeriksaan histopatologi menunjukkan adanya granuloma yang tersusun atas sel epiteloid dan sel raksasa sugestif Langhans, disertai area dengan fokus nekrosis yang mendukung dugaan tuberkulosis kutis. Meskipun tidak dilakukan pemeriksaan basil tahan asam (BTA) dan kultur, keterbatasan ini dapat

diterima dalam konteks lupus vulgaris yang tergolong bentuk pausibasiler, di mana jumlah basil sangat sedikit sehingga deteksinya dengan metode tersebut kerap tidak memberikan hasil positif.

Pemeriksaan tambahan berupa foto toraks tidak menunjukkan adanya kelainan, mendukung dugaan bahwa infeksi bersifat terbatas pada kulit. Hasil darah menunjukkan LED yang meningkat, suatu temuan yang umum pada kondisi inflamasi kronik.

Pemeriksaan tuberkulin (uji Mantoux) secara teoritis dapat mendukung penegakan diagnosis karena umumnya memberikan hasil positif pada individu dengan imunitas seluler yang masih baik. Namun, akurasi uji ini dapat bervariasi tergantung cakupan vaksinasi BCG dan kondisi kekebalan pasien. Hasil negatif dapat muncul pada pasien dengan gangguan imun, sementara hasil positif dapat dipengaruhi oleh vaksinasi atau infeksi mikobakteri non-tuberkulosa. Dalam kasus ini, pemeriksaan tuberkulin tidak dilakukan karena berdasarkan pertimbangan klinis dan histopatologi, diagnosis lupus vulgaris sudah cukup kuat.

Pemeriksaan histopatologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung diagnosis tuberkulosis kulit, terutama pada kasus dengan jumlah basil yang sangat sedikit. Histopatologi kulit dilakukan dengan pewarnaan Hematoksin dan Eosin yang menunjukkan gambaran jaringan berupa sel epiteloid, sel raksasa menyerupai Langhans, serta nekrosis lokal dapat menjadi indikator infeksi TB kulit meskipun basil tidak terdeteksi secara langsung. Sementara itu, kultur masih dianggap sebagai metode referensi untuk konfirmasi keberadaan *Mycobacterium tuberculosis*, namun waktu pemeriksaannya cukup lama dan sensitivitasnya rendah pada lesi kulit seperti ini. Oleh karena itu, pemeriksaan histopatologi sering menjadi metode utama dalam praktik klinik, terutama pada fasilitas yang belum dilengkapi dengan pemeriksaan molekuler.

Pemeriksaan basil tahan asam (BTA) menggunakan pewarnaan *Ziehl-Neelsen* merupakan metode konvensional untuk mengidentifikasi keberadaan basil dalam jaringan. Namun, efektivitas metode ini terbatas pada kasus tuberkulosis kulit dengan jumlah basil yang minimal, seperti pada lupus vulgaris. Oleh sebab itu, hasil negatif tidak dapat langsung menyingkirkan kemungkinan TB kutis. Metode ini lebih tepat digunakan pada jenis TB kulit yang bersifat eksudatif, seperti skrofuloderma dan orifisialis, di mana jumlah basil lebih banyak dan lebih mudah diidentifikasi.

Pemeriksaan PCR (*Polymerase Chain Reaction*) merupakan metode molekuler dengan sensitivitas dan spesifisitas tinggi untuk mendeteksi DNA *Mycobacterium tuberculosis*, bahkan dalam jumlah yang sangat kecil. Metode ini memberikan hasil yang cepat dan akurat,

terutama bila hasil BTA dan kultur tidak mendukung. Namun demikian, keterbatasan utama penggunaan PCR adalah biaya yang cukup tinggi dan belum tersedianya fasilitas ini di sebagian besar rumah sakit tingkat pertama. Pada kasus ini, pemeriksaan PCR tidak dilakukan karena fasilitas kesehatan setempat belum menyediakan metode tersebut.

Pasien ini diberikan pengobatan sesuai protokol standar penanggulangan tuberkulosis, yaitu kombinasi OAT lini pertama. Terapi dimulai dengan fase intensif selama dua bulan menggunakan kombinasi rifampisin, isoniazid, pirazinamid, dan etambutol (4FDC), diikuti fase lanjutan selama empat bulan dengan rifampisin dan isoniazid (2FDC). Suplementasi vitamin B6 diberikan untuk mencegah efek samping berupa neuropati akibat penggunaan isoniazid. Selama masa pengobatan, lesi menunjukkan perbaikan klinis berupa pengurangan ukuran plak, hilangnya skuama, dan sisa hiperpigmentasi tanpa tanda peradangan aktif, mendukung keberhasilan terapi dan memperkuat diagnosis lupus vulgaris. Pasien mengalami beberapa efek samping ringan akibat OAT, yaitu mual dan rasa lelah, namun tidak terdapat tanda hepatotoksitas atau neuropati perifer berkat pemberian suplementasi vitamin B6. Secara keseluruhan, terapi kombinasi OAT ditoleransi dengan baik, mencerminkan respons yang efektif sekaligus aman. Pemantauan rutin selama terapi sangat diperlukan untuk menjamin kepatuhan pasien dan mengevaluasi keberhasilan pengobatan. Dalam kasus ini, hasil akhir menunjukkan terdapat sequele pada lesi tanpa adanya gejala sistemik. Hal ini sejalan dengan referensi yang menyatakan bahwa lupus vulgaris dengan keterlibatan lokal memiliki hasil klinis yang baik jika diobati secara tepat dan sesuai dengan pedoman pengobatan.

KESIMPULAN

Lupus vulgaris merupakan bentuk tuberkulosis kutis kronik yang dapat menimbulkan manifestasi kulit yang menyerupai dermatosis lain, sehingga diagnosis yang tepat memerlukan kombinasi antara anamnesis mendalam, pemeriksaan fisik, evaluasi histopatologis, dan pemantauan respons terhadap terapi. Penegakan diagnosis secara dini dan pemberian terapi antituberkulosis yang adekuat sangat penting untuk mencegah progresivitas penyakit dan komplikasi jangka panjang. Respons klinis

yang baik pada kasus ini menegaskan pentingnya terapi OAT jangka panjang sebagai pilar utama dalam tata laksana lupus vulgaris dengan keterlibatan kulit lokal tanpa keterlibatan organ sistemik.

Diagnosis lupus vulgaris sebaiknya dipertimbangkan pada setiap kasus lesi kulit kronik dengan gambaran plak eritematosa, terutama yang tidak responsif terhadap terapi topikal konvensional. Pemeriksaan histopatologi harus dilakukan secara dini untuk memastikan diagnosis, mengingat keterbatasan pemeriksaan bakteriologis pada bentuk tuberkulosis kutis yang bersifat *paucibacillary*. Diperlukan peningkatan kewaspadaan klinis di fasilitas pelayanan kesehatan primer agar rujukan dapat dilakukan lebih awal. Selain itu, edukasi kepada pasien mengenai pentingnya kepatuhan terhadap terapi antituberkulosis secara lengkap perlu ditekankan guna mencegah kekambuhan dan resistensi obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. James WD, Elston DM, Treat JR, Rosenbach MA, Neuhaus IM. Fitzpatrick's dermatology. 9th ed. New York: McGraw-Hill Education; 2019. p. 2858-66.
2. Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FKUI. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Edisi ke-7. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2017. p. 78-86.
3. Sampurna DL, Widiarta AK. Tuberkulosis kulit: review kasus dan penatalaksanaan. J Dermatol Indones. 2019;5(1):29-36.
4. World Health Organization. WHO guidelines for tuberculosis. Geneva: WHO; 2020.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Panduan penanganan tuberkulosis nasional. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
6. Ramli R, Hidayat A, Lestari A. Lupus vulgaris pada regio pipi: tantangan diagnosis dan tatalaksana. Majalah Dermatol Venereol Indones. 2022;39(2):61-6.
7. Kumar V, Abbas AK, Aster JC. Robbins and Cotran pathologic basis of disease. 10th ed. Philadelphia: Elsevier; 2020.
8. Sibero HT. Pendekatan Klinis Infeksi Tuberkulosis Kutis pada Kulit. J Kedokteran Unila. 2023;6(1):7-10. doi:10.23960/jkunila.v6i1.pp7-10.